

BAB II KAJIAN LITERATURE

2.1. Penelitian Terdahulu

CSR telah membuktikan bahwa investasi yang dilakukan melalui program sosial mendapatkan feedback baik melalui kemaslahatan orang banyak dan juga untuk lingkungan (Wijaya, dkk., 2021). Berdasarkan pada beberapa penelitian yang dilakukan, seperti penelitian Program LITERASI dengan menggunakan perhitungan *SROI Evaluation* yang dilakukan oleh Ayu dan Fahmi menilai bahwa melalui *SROI* dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk evaluasi program LITERASI PT. Petrokimia Gresik di tahun berikutnya (Virnandasari & Mawardi, 2024).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Retno dan rekan, menyatakan bahwa dengan adanya metode *SROI* ini juga mempermudah para stakeholders untuk menganalisis terkait *SWOT* program *CSR* yang telah dijalankan (Suryani, dkk., 2022). Penelitian lainnya yang menggunakan metode *SROI* yaitu dilakukan pada PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit VII Kasim, dengan angka yang menunjukkan hasil positif peneliti dapat menganalisis dampak-dampak yang kurang maksimal untuk dicapai di periode berikutnya (Purwanto, dkk., 2023).

Berdasarkan beberapa penelitian yang dipaparkan diatas para peneliti menganalisis SROI dengan menggunakan metode evaluasi SROI. Dimana metode ini dapat digunakan setelah melihat daripada hasil program CSR Perusahaan tersebut dijalankan. Sedangkan, kebaruan dari penelitian ini adalah perhitungan yang dilakukan merupakan *prediction/forecast* SROI. Artinya, program yang sedang diteliti belum dijalankan. *Social Return on Investment (SROI)* dihitung dengan menjumlahkan seluruh nilai dampak sosial dalam satuan rupiah yang dihasilkan oleh suatu program atau kegiatan (Djanuar, dkk., 2024).

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan teori yang mengungkapkan tentang tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dimana perusahaan itu berada (Simon, 2023). Teori ini mendorong perusahaan untuk memastikan kinerja dan aktifitas yang dilakukan oleh perusahaan dapat diterima oleh masyarakat sebagai salah satu aspek sosial. Legitimasi ini merupakan salah satu teknik untuk meminimalisir adanya kemungkinan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi seperti demo/dapat respon negatif dari masyarakat sekitar perusahaan. Perusahaan menggunakan laporan tahunan dan laporan

keberlanjutan untuk menggambarkan tanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan.

2.2.2. Teori Stakeholder

Teori stakeholder adalah salah satu teori besar yang paling sering dijadikan landasan dalam penelitian laporan keberlanjutan. Teori ini menguraikan bahwa eksistensi suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh dukungan dari kelompok dan individu yang memiliki hubungan dengan organisasi tersebut (Nirmalasari, 2020). Tanggung jawab perusahaan tidak hanya terfokus pada memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham, tetapi juga mencakup perhatian terhadap karyawan, pemasok, dan pelanggan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya.

Salah satu strategi untuk menjaga hubungan baik dengan para pemangku kepentingan adalah dengan menerbitkan Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report) setiap tahun sebagai bentuk akuntabilitas. Dukungan dari para pemangku kepentingan sangat penting bagi kelangsungan hidup organisasi, karena keberhasilan organisasi sangat bergantung pada dukungan tersebut. Laporan keberlanjutan ini dapat dimanfaatkan oleh pemangku kepentingan, masyarakat, dan pemerintah untuk menilai kontribusi perusahaan dalam menangani isu-isu sosial dan lingkungan. Selain itu,

pengungkapan informasi mengenai keberlanjutan oleh perusahaan dapat meningkatkan akuntabilitas dan transparansi. Dengan demikian, laporan keberlanjutan ini menjadi bagian integral dari tanggung jawab perusahaan, tidak hanya kepada investor dan pemilik, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan dan masyarakat luas.

2.2.3. Corporate Social Responsibility (CSR)

Inovasi biasanya butuh investasi untuk bisa berkembang. Salah satu cara berinvestasi adalah melalui Corporate Social Responsibility (CSR), yang juga dikenal sebagai investasi sosial. CSR sangat terkait dengan pembangunan berkelanjutan, di mana perusahaan diharapkan tidak hanya fokus pada keuntungan finansial, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari setiap keputusan yang diambil, baik untuk sekarang maupun masa depan (Salinding & Akim, 2017).

Saat ini, konsumen dan investor semakin menghargai transparansi dan kepedulian sosial, sehingga peran CSR menjadi sangat penting bagi perusahaan. Menurut Carroll, CSR adalah bentuk perhatian perusahaan terhadap harapan masyarakat dalam aspek ekonomi, hukum, etika, dan kontribusi terhadap isu-isu sosial di sekitar mereka. Dengan menerapkan program CSR, perusahaan bisa

mendapatkan berbagai manfaat, seperti meningkatkan citra mereka, memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan, dan berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan serta sosial.

2.2.4. Social Return on Investment

Social Return on Investment (SROI) adalah sebuah analisis yang mengkonversi nilai-nilai dampak yang telah muncul berdasarkan indikator spesifik agar dapat dinilai dalam bentuk mata uang, sehingga menentukan tingkat kesejahteraan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Matoati, dkk., 2023). Nilai ini kemudian akan dibandingkan dengan jumlah dana yang telah dikeluarkan untuk investasi sosial oleh Perusahaan sebelum dampak itu muncul. Perhitungan SROI dapat dilakukan dengan dua cara yaitu evaluasi dan juga *prediction/forecast*. SROI Evaluatif merupakan perhitungan SROI yang berdasarkan hasil yang sudah terjadi selama program periode dilaksanakan. Sedangkan, SROI Prakiraan/*forecast* merupakan perhitungan SROI yang menggunakan proyeksi untuk memperkirakan nilai sosial yang akan dihasilkan jika kegiatan memenuhi hasil yang diinginkan, biasanya dilakukan untuk jangka waktu 1 hingga 5 tahun ke depan.

2.2.5. Sustainable Development Goals (SDGs)

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah 17 tujuan global yang ditetapkan oleh PBB untuk mengatasi tantangan pembangunan global, seperti kemiskinan, ketimpangan, perubahan iklim, dan keberlanjutan lingkungan, yang ditargetkan tercapai pada tahun 2030 (López-Concepción, dkk., 2021). SDGs dan CSR memiliki hubungan erat karena keduanya bertujuan menciptakan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan. Dalam konteks ini, CSR dapat dilihat sebagai salah satu mekanisme utama bagi sektor bisnis untuk berkontribusi secara langsung pada pencapaian SDGs, menciptakan keseimbangan antara tanggung jawab sosial dan tujuan ekonomi.

2.2.6. BI Rate

BI rate, atau suku bunga acuan Bank Indonesia, adalah indikator yang mencerminkan biaya pinjaman dan tingkat pengembalian bebas risiko dalam perekonomian. BI rate digunakan untuk mengukur nilai waktu dari uang, yang memengaruhi berbagai keputusan keuangan, termasuk investasi sosial. Dalam konteks program CSR berupa beasiswa, BI rate memiliki relevansi penting karena dapat digunakan sebagai discount rate untuk menghitung nilai sekarang (present value) dari manfaat sosial yang dihasilkan (Ningsih & Waspada, 2018).

Program beasiswa biasanya dianggap sebagai investasi sosial berisiko rendah karena dampaknya yang stabil dan terukur, seperti peningkatan pendidikan dan kualitas hidup penerima manfaat. Oleh karena itu, penggunaan BI rate dalam analisis Social Return on Investment (SROI) memungkinkan perusahaan mengaitkan manfaat jangka panjang dari beasiswa dengan nilai ekonomi saat ini, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat tentang efektivitas dan efisiensi program. Ketika BI rate meningkat, nilai sekarang dari manfaat sosial akan menurun, sedangkan jika BI rate menurun, nilai manfaat akan meningkat, yang pada akhirnya memengaruhi cara perusahaan menilai keberhasilan program CSR tersebut.

